

TUBUH SEBAGAI DASAR MEMPERSEPSI DUNIA PERSPEKTIF MERLEAU-PONTY DAN RELEVANSINYA BAGI KEKERASAN TERHADAP TUBUH

Thomas V Dhae Seke¹, Mgr. Dominikus Saku², Petrus Tan³

thomasvdhaeseke@gmail.com¹, dominicbishop17819@gmail.com², tantanthanpetrus@gmail.com³

Universitas Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Tanpa kita sadari tubuh merupakan kegiatan mendasar dalam kehidupan manusia sebagai pelaku persepsi dalam hubungannya dengan objek apapun yang dipersepsikan. Disini Merleau-Ponty menunjukkan bahwa persepsi seharusnya dibangun diatas dasar keterlibatan aktif kita dalam dunia bukan secara pasif dan terpisah. Merleau-Ponty menekankan relasi intim antara tubuh dan dunia yang baginya merupakan jangkar manusia dalam dunia. Tubuh seringkali di objekkan dalam dunia, yang mengakibatkan perlakuan baik terhadap tubuh tidak dipedulikan dan menghasilkan kekerasan terhadap tubuh dalam bentuk apapun. Banyak kasus kekerasan terhadap tubuh di NTT hal ini sebagian besar dialami oleh perempuan dewasa dan anak-anak. Disisi lain, peranan tubuh di dunia seringkali tidak dianggap dan tidak diketahui oleh banyak orang padahal tubuh juga mempunyai peranan penting dalam dunia karena kita berada dalam dunia sebagai tubuh dan lewat tubuh inilah kita memperoleh berbagai pengetahuan dan eksistensi kita disebut sebagai manusia. Tubuh bukan hal yang dilihat atau diraba sebagaimana diuraikan dalam buku anatomi dan fisiologi, melainkan tubuh merupakan misteri yang melihat dan dilihat, meraba dan diraba. Tendensi resiprositas tersebut mengangkat eksistensi tubuh sebagai tubuh-subjek yang memproyeksikan suatu alam. Tubuh merupakan dasar koeksistensif manusia. Status tubuh sebagai tubuh-subjek menjadi jelas bila meninjau dari segi ruang, waktu, pemaknaan tubuh serta cara adanya tubuh dalam dunia.

Kata Kunci: Fenomenologi Persepsi, Tubuh, Dunia, dan Relasi Dengan Orang Lain.

PENDAHULUAN

Maurice Merleau-Ponty, mengatakan bahwa teori tentang tubuh adalah teori tentang persepsi, tesis dasarnya mengorbitkan peranan tubuh, dimana tubuh ditempatkan sebagai sumber persepsi. Arti penting tubuh, atau tubuh sebagai subjek, menurut Merleau-Ponty, telah diremehkan oleh tradisi-tradisi filsafat karena mematok tubuh sebagai tidak lebih dari sekedar objek yang mentransendensi tugas-tugas pikiran. Sederhananya, Merleau-Ponty ingin menegaskan bahwa pengetahuan tentang dunia itu senantiasa bergelayut dengan tuntutan-tuntutan praktis tubuh yang bereksistensi bersama-dunia. Dengan begitu, Merleau-Ponty menegaskan bahwa tubuh tidak seperti objek di antara objek lainnya, tetapi objek yang sensitif terhadap yang lainnya. Dalam ungkapan Merleau-Ponty, tubuh menggemakan suara, memantulkan warna, dan memaknai kata-kata sebagaimana kata-kata itu diterima oleh tubuh.¹

Konsep fenomenologi tubuh Merleau-Ponty berdasarkan ambiguitas. Ketika berbicara tentang jasmani maka berbicara tentang rohani, sebaliknya jika berbicara tentang badan maka juga berbicara tentang jiwa. Konsep seperti inilah yang dirintis oleh Merleau-Ponty, berbeda dengan pemikiran sebelumnya yang cenderung dualistik. Dalam pemikiran Descartes ia memisahkan antara *res cogitans* (yang berpikir) dengan *res ekstensa* (yang berkeluasan). Merleau-Ponty melihat bahwa cara pandang manusia dalam tradisi filsafat barat cenderung mereduksi apa yang disebut manusia. Ia tidak dilihat lagi sebagai makhluk yang kompleks melainkan sesuatu yang bisa disebut mesin. Hal ini dikritik Merleau-Ponty

¹ Tanius Sebastian, Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty Tentang Pengalaman Rasa, Jurnal Melintas, Vol 32, No. 1, 2016, hlm. 108

dengan cara merekonstruksi makna persepsi. dengan cara merekonstruksi makna persepsi. Merleau-Ponty berpendapat persepsi bukanlah sekedar kegiatan intelektual atau mental, melainkan secara hakiki menyangkut keberadaan manusia sebagai pengada bertubuh.²

Banyak pandangan pada saat ini yang bersifat parsial yang lebih mementingkan satu keutuhan dan melupakan keutuhan-keutuhan lain. Padahal segala sesuatu dalam dunia ini mempunyai relasi yang intim satu sama lain. Tubuh seringkali di objekkan oleh manusia, banyak orang berpikir bahwa tubuh itu tidak penting atau hanya sebuah sarana yang mengarahkan manusia kepada kejahatan dalam dunia. Fenomena yang dapat diamati berkaitan dengan tubuh, contoh banyaknya kasus kekerasan seksual yang masih menjadi momok bagi perempuan dan anak khususnya di NTT. Masalah ini sangat memprihatinkan di tahun ini maupun ditahun yang akan datang. Banyaknya kasus kekerasan seksual menunjukkan bahwa telah terjadi pereduksian terhadap tubuh manusia yakni pandangan yang menganggap tubuh adalah sebuah objek negatif atau sebuah tempat pelampiasan nafsu dan emosi.

Dalam sejarah pemikiran, tubuh sering kali memperoleh citra negatif. Fakta bahwa tubuh memiliki sifat-sifat kebendaan, memiliki struktur dan fungsi yang tidak jauh berbeda dari binatang, kiranya merupakan alasan utama kemunculan pandangan negatif tersebut. Manusia memang memiliki keunikan dan keunggulan dari makhluk-makhluk infrahuman, namun sulit bagi sebagian orang melihat keunggulan tersebut pada tubuhnya.³

Hal ini terungkap dalam cara pandangan kaum idealis tentang tubuh yakni tubuh hanyalah sinar dari roh. Roh adalah seperti listrik dan tubuh adalah cahaya. Tubuh dan roh tidak bertentangan, tetapi tubuh seolah-olah tidak ada; yang ada hanya roh. Pandangan yang paling ekstrim adalah pandangan yang berpendapat bahwa antara roh dan tubuh hanya ada pertentangan, tubuh dianggap menarik ke bawah, ke kejahatan. Pandangan seperti ini terus berlanjut hingga pandangan rasionalisme dan empirisme yang menempatkan pemisahan antara subjek dan objek.⁴ Berdasarkan persoalan diatas seorang filsuf Perancis, Maurice Merleau-Ponty berusaha mengembangkan sebuah fenomenologi persepsi untuk meluruskan pandangan yang keliru menurut kaum idealisme, rasionalisme, empirisme terhadap citra negatif tentang tubuh. Ide pemikirannya yang digagas demi mendalami kedalaman tubuh di dunia ini melalui fenomenologi persepsi, sekaligus ingin menjawab dan menepis pandangan-pandangan parsial mengenai citra negatif tentang tubuh.

Metode pustaka yang digunakan dalam penulisan karya ini membantu penulis menemukan pemikiran filsuf Prancis Maurice Merleau-Ponty khususnya dalam buku *phenomenology of perception*. Selain itu dapat dibandingkan juga dengan pemikiran lain agar dapat memperkaya dan menguatkan argumen yang digagaskan. Kita juga dihantar ke dalam dunia pemikiran filsafat khususnya memahami dengan sungguh tubuh kita sebagai manusia.

Tema tubuh bukan muncul pada abad postmodern tetapi telah ada sejak awal mula kelahiran filsafat, saaf manusia mulai mempertanyakan dirinya. Boleh dikatakan bahwa sejarah filsafat adalah sejarah pencarian jawaban yang termasuk di dalamnya adalah pertanyaan mengenai apa itu tubuh dalam pandangan Merleau-Ponty.

² Muhammad Reza Alfasina, Film Kucumbu Tubuh Indahku Dalam Perspektif Fenomenologi Tubuh Merleau-Ponty, Jurnal Scientific of Mandalika, Vol 3, No 10, 2022, hlm. 36

³ Safaat Ariful Hudda dan Abdul Najib, *Makna Tubuh Di Tengah Teror Kematian Refleksi Filosofis Atas Pandemi Covid-19*, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol, 09, No 2, (2021), hlm. 351

⁴ N. Driyarkara, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 11

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam menulis karya ini adalah metode kepustakaan atau metode yang berbasis pada sumber buku, artikel jurnal, dan bahan perkuliahan. Penulis membaca karya-karya tokoh dan menganalisa gagasan Merleau-Ponty tentang makna tubuh di dunia berdasarkan sumber primer *phenomenology of perception*, serta membaca komentar dari banyak orang dan melihat realitas saat ini tentang kekerasan terhadap tubuh yang sering terjadi dan merumuskannya dalam menulis karya ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dan Hakikat Fenomenologi Persepsi

Bagi Merleau-Ponty, tugas fenomenologi adalah menggambarkan struktur dasar pengalaman manusia dan memahaminya dari perspektif konkret orang pertama, bukan dari perspektif reflektif orang ketiga. Mengali pandangan orang pertama berarti membiarkan orang tersebut mengungkapkan apa yang dialaminya secara langsung tanpa dinilai dari sudut objektivitasnya.⁵ Ditangan Merleau-Ponty, slogan fenomenologi “kembali kepada benda-benda itu sendiri” berarti “kembali ke dalam sebuah dunia sebelum ada pengetahuan”.⁶

Dalam pemikiran Merleau-Ponty, manusia disingkapkan sebagai “ada dalam dunia” (*being in the world*) dan karena itu, persepsi manusia merupakan keterlibatan aktif dalam dunia yang merupakan bagian dari dirinya. Subjek yang mempersepsi pastilah bertubuh karena kita ada dalam dunia, kesadaran kita akan dunia pun pasti dimediasi oleh organ rasa tubuh, otak dan sistem saraf, dan tentu saja kemampuan gerak tubuh. Tubuhlah yang membuat kita mengalami semua hal yang kita alami, dan itulah satu-satunya cara yang diketahui dan tersedia bagi kita untuk berada dalam dunia.⁷

Fenomenologi adalah studi tentang pengungkapan makna dari pengalaman seseorang, makna yang telah dialami seseorang bergantung dari relasi orang tersebut dengan sesuatu itu.⁸ Merleau-Ponty mengatakan bahwa fenomenologi merupakan penyingkapan dunia yang berada dalam dirinya dan menyediakan fondasinya sendiri yang artinya pengembalian dunia yang mendahului.⁹ Dalam bukunya *Phenomenology of Perception*, ia mengatakan:

Fenomenologi adalah studi tentang esensi; dan menurutnya, semua permasalahan sama saja dengan menemukan definisi esensi persepsi, atau esensi kesadaran. Namun fenomenologi juga merupakan filsafat yang mengembalikan esensi kepada keberadaan, dan tidak mengharapkan pemahaman tentang manusia dan dunia dari titik tolak apa pun selain dari faktisitasnya. Ini adalah filsafat transendental yang mengesampingkan pernyataan-pernyataan yang timbul dari sikap alamiah, semakin baik kita memahaminya; tetapi ini juga merupakan filosofi yang menyatakan bahwa

⁵ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology Of Perception*, Colin Smith (Penerj), (London and New York: Routledge Classics, 2002), hlm. 30-31

⁶ Ibid., hlm. xxii

⁷ Thomas Hidya Tjaya, *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia*, (Bogor: Grafia Mardi Yuana, 2020), hlm.hlm. 37-38

⁸ Andrew Edgar and Peter Sedgwick, *Key Concept in Cultural Theory*, (London and New York: Routledge, 1999), hlm. 273

⁹ Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. xxiii

dunia selalu ‘sudah ada’ sebelum refleksi dimulai sebagai kehadiran yang tidak dapat dicabut; dan seluruh upayanya dipusatkan pada pencapaian kembali kontak langsung dan primitif dengan dunia, dan menganugerahkan kontak tersebut dengan status filosofis.¹⁰

Fenomenologi Persepsi adalah keseluruhan tentang fenomenologi itu sendiri.¹¹ Ada beberapa hakikat tentang fenomenologi; pertama, adalah studi tentang esensi. Kedua, fenomenologi dipahami sebagai filsafat yang mengangkat esensi kedalam eksistensi, sehingga dapat memahami manusia dan dunia berdasarkan asalnya. Ketiga, fenomenologi merupakan filsafat transendental. Keempat fenomenologi adalah filsafat yang bertujuan untuk memahami, ruang, waktu dan dunia yang dihidupi oleh manusia.

Dengan kata lain, fenomenologi berarti melepaskan sesuatu datang menyatakan dirinya sebagaimana adanya, supaya pada sisi ini, makna muncul dengan cara membiarkan realitas, agar fenomena atau pengalaman itu membuka dirinya dan makna muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena lain.¹² Usaha Merleau-Ponty dalam menyingkapkan dunia dengan cara ”kembali ke benda-benda itu sendiri”. Artinya, untuk mengembalikan investigasi dari pemahaman ”dunia sains objektif” ke dunia asali atau dunia yang mendahuluinya yakni dunia persepsi.

Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Latin *percipere* yang artinya menangkap dan juga dari kata *ion* yang artinya melihat. Maka, persepsi adalah proses menangkap sesuatu diluar diri manusia dengan menggunakan kemampuannya dalam melihat sesuatu, serta menjadi peka terhadap lingkungan sekitar menggunakan panca indera.¹³ Secara umum dapat juga dikatakan persepsi merupakan sebuah kemampuan menangkap seluruh fenomena menggunakan alat panca indera yang ada pada bagian tubuh. Kemampuan dari panca indera yang dimiliki manusia merupakan hal yang paling disorot dalam menganalisis tentang pengertian dari persepsi. Poin utama dari persepsi adalah keterlibatan tubuh. Persepsi dan tubuh khususnya panca indera, merupakan sebuah bagian yang integral. Persepsi dan tubuh tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Misalnya, ketika manusia menangkap sesuatu atau objek yang berasal dari luar tubuhnya, media yang berpengaruh dan yang utama merupakan tubuh dari manusia itu sendiri.¹⁴

Manusia merupakan makhluk yang bertubuh dan hanya manusialah yang dapat melakukan tindakan persepsi. Pemahaman tentang persepsi tidak terlepas dari tubuh fisik manusia. Bagi Merleau-Ponty, persepsi adalah aspek penangkapan intensionalitas tubuh atas lingkungan fisik dan sosial. Persepsi bukanlah sebuah keadaan atau peristiwa akal budi atau otak, tetapi merupakan keseluruhan relasi tubuh dengan lingkungannya: tubuh saya adalah pandangan saya mengenai dunia”.¹⁵

¹⁰ Ibid., hlm. vii

¹¹ Eugene F Bertoldi, *Phenomenology of Phenomenology*, Candian Journal of Philosophy, Vol. 7, No.2 Juni 1977, hlm. 239

¹² O Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, Vol. 9, No. 1, 2008, hlm. 166

¹³ Carol Bigwood, *Renaturalizing the Body With the Help of Merleau-Ponty*, Hypatia, Vol. 6, No. 3, 1991, hlm. 66

¹⁴ Cristopher Macann, *Four Phenomenological Philosophers: Husserl, Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty*, (New York: Routledge, 2002), hlm. 159

¹⁵ O Hasbiansyah, *Op. Cit.*, hlm. 81

Relasi Tubuh Dan Dunia

Berdasarkan gagasan Descartes yang secara radikal memisahkan antara “spiritual dan jasmani”, diktumnya *cogito ergo sum* yang pada dasarnya mengatakan bahwa kehidupan manusia terkandung dalam kesadaran, bukan tubuh. Tubuh hanyalah sebuah benda dengan hubungan eksternal dan mekanis antara bagian-bagiannya seperti mesin. Kesadaran adalah hal utama yang menginstruksikan tubuh untuk melakukan berbagai hal ketika kita berhadapan dengan dunia.¹⁶

Merleau-Ponty membantah pandangan Descartes dan menyatakan bahwa tubuh berperan mendasar dalam pembentukan aspek kehidupan manusia, termasuk pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan terbentuk karena tubuh manusia mempunyai hubungan dengan dunia. Hubungan ini seringkali kita abaikan begitu saja, tanpa kita pikirkan. Kita menjadi sadar ketika tubuh atau organ tubuh mengalami kerusakan, barulah kita memahami betapa pentingnya peran tubuh dalam keberadaan manusia dalam kaitannya dengan dunia, orang lain dan ilmu pengetahuan.¹⁷ Merleau-Ponty melakukan analisis tersebut untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang hubungan mendasar antara tubuh dan dunia melalui kerusakan jaringan tubuh dan pengaruhnya terhadap hubungan orang yang mengalami kerusakan pada dunia tempat mereka tinggal.

Ada tiga kasus kerusakan tubuh yang diangkat Merleau-Ponty. Kasus pertama adalah fenomena *phantom limb*.¹⁸ Fenomena ini merupakan kerusakan yang terjadi karena anggota tubuh (tangan atau kaki) telah diamputasi, tetapi tetap merasa seolah-olah organ tubuh tersebut masih ada dan melekat pada tubuhnya, hal ini karena sensasi yang dialami bersifat nyata dan memiliki isi intensional yang memuat informasi mengenai tindakan yang harus dilakukan, contoh adanya rasa gatal yang menuntut tindakan menggaruk bagian tersebut. Kerusakan kedua adalah *anosognosia*¹⁹ yang merupakan penyakit atau kegagalan pada orang yang menderita penyakit atau memiliki disabilitas dalam menyadari dan memahami kekurangan yang dimilikinya.²⁰

Merleau-Ponty mencoba membangun pendapatnya dengan dua hal yang bertolak belakang yakni antara orang dengan kondisi tubuh yang diamputasi dengan orang yang kehilangan fungsi tubuhnya. Ia ingin membuktikan bahwa sesungguhnya tubuh sebagai subjek memiliki relasi objek didalam dunia. Tubuh bukanlah objek dalam objek-objek lain di dalam dunia namun tubuh sebagai cara menggada di dunia atau *being in the world*.²¹ Tubuh-ku menunjukkan bahwa aku dan dunia-ku saling terlibat. Melalui tubuh, aku mengenali objek-objek di sekitar dan memeriksanya dari segi yang satu ke segi yang lain. Tubuh-ku adalah subjek karena melalui tubuh aku memngungkapkan eksistensi-ku. Aku dikenal sebagi subjek melalui tubuh karena melalui tubuh aku mengada di dunia dan memlalui tubuh aku mempersepsi dunia.

Kasus kerusakan yang ketiga ialah menyangkut dengan seorang veteran perang

¹⁶ Thomas Hidya Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 70

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. 88

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 89

²⁰ Thomas Hidya Tjaya, *Op. Cit.*, hlm.71-73

²¹ *Ibid.*, hlm. 90

yakni Schneider yang mempunyai penyakit pada otak akibat pecahan mortir yang menghantam kepalanya.²² Schneider tidak mampu melakukan gerakan-gerakan abstrak. Kelemahan schneider menyangkut fungsi neurologis yakni menunjuk sesuatu diluar konteks kebutuhan langsung sementara kemampuan memegannya tetap utuh. Kemampuan memegang inilah yang membantu schneider melakukan gerakan-gerakan abstrak dengan cara mengerak-gerakan tubuhnya sampai gerakan abstrak yang diinginkan muncul. Apa yang dialami schneider merupakan kebutaan akal budi atau kebutaan psikis serta gangguan pada kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam ranah akal budi atau kebebasan juga terlihat dalam gejala yang disebut kebutaan angka. Ketika diminta untuk menyelesaikan perhitungan matematis seperti $4+4-4$, schneider melakukan secara bertahap, misalnya $4+4=8$ dulu, baru hasilnya dikurangi dengan 4 tanpa menangkap adanya jalan pendek perhitungan karena kesadarannya terlalu melekat pada konteks aktual dan konkret, yaitu perhitungan $4+4-4$. Kemelekatan demikian mengakibatkan hilangnya kebebasan dalam melakukan berbagai kegiatannya. Dampaknya, ia mengerjakan perhitungan tersebut satu demi satu meskipun ada cara lebih singkat untuk melakukannya.²³

Kemampuan memegang pada schneider menuntut keterlibatan tubuh daripada kemampuan menunjuk sesuatu, ia juga sering mencari anggota tubuhnya terlebih dahulu menemukan gerakan yang diminta melalui sejumlah gerakan persiapan. Ringkasnya, dengan melibatkan tubuh secara aktif seperti memegang benda membuat ia lebih terarah dan bersatu dengan dunia yang dihidupinya. Tubuh menjadi sarana untuk masuk kedalam lingkungannya bukan untuk mengungkapkan gagasan spontan dan bebas namun menunjukkan relasi fundamental antara tubuh dan dunia karena melalui tubuhnya ia dapat mengakses dunia.²⁴

Ketidakmampuan Schneider menggambarkan kepada kita pudarnya sebuah dimensi penting pada manusia, yaitu kebebasan. Manusia harus menyadari situasi konkret tubuhnya dalam dunia atau ruang ragawinya. Ruang ragawi berbeda dengan ruang eksternal. Ruang eksternal adalah ruang objektif yang ada disekitar tubuh fisik kita, dalam ruang eksternal, spasialitas yang ada bersifat posisional. Sebaliknya, ruang ragawi bukan hanya menyangkut ruang yang ada di sekitar tubuh fisik kita, melainkan menjadi bagian dan wilayah gerak yang intim dari tubuh kita. Spasialitas yang ada dalam ruang ragawi bersifat situasional. Dalam keadaan normal, kesadaran akan tubuh sekaligus merupakan kesadaran akan ruang ragawi. Kesadaran ini memungkinkan kita untuk menyadari apakah parit dihadapan kita dapat diinjak tanpa membuat sepatu kita basah.²⁵

Dalam menjelaskan ketiga gejala diatas Merleau-Ponty menggunakan perspektif eksistensi manusia sebagai "ada dalam dunia", ada dalam dunia berarti manusia mempunyai keterikatan intrinsik pada dunia yaitu manusia tidak bisa hidup tanpa dunia atau karena dalam dunia manusia dapat mengekspresikan diri, berkembang dan memperoleh pengetahuannya.²⁶

²² *Ibid.*, hlm. 90

²³ Thomas Hidya Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 78

²⁴ Thomas Hidya Tjaya, *Op. Cit.*, hlm.77

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. 84

Keterikatan dan keterarahan manusia dengan dunia memungkinkan orang yang cacat anggota tubuhnya untuk merasakan seolah-olah anggota tubuh yang hilang tersebut masih ada seperti yang dialami dalam fenomena *phantom limb* dan *anosognosia*. Menurut Merleau-Ponty tubuh merupakan kendaraan kita dalam dunia dan bagi semua pengendara yang hidup, memiliki tubuh berarti bersatu dengan sebuah lingkungan tertentu dan menyatukan diri dengan proyek-proyek tertentu serta terlibat didalamnya selama-lamanya.²⁷ Tubuh tidak hanya menerima objek dalam dunia, tetapi tubuh mempunyai relasi komunikasi dengan objek dalam dunia. Dunia tidak lagi sebagai objek yang dideterminasi, namun mampu menciptakan relasi yang menghadirkan pengalaman melalui kebertubuhan.

Relasi Tubuh-ku Dengan Tubuh Orang Lain

Menurut Merleau-Ponty, tubuh saya bukanlah alat yang melekat pada saya sedemikian rupa, sehingga dapat saya gunakan untuk keperluan apapun, melainkan diri saya sebagai cara saya terlibat dalam dunia dan mengungkapkan diri dalam berbagai gerakannya. Saya adalah sebuah subjek yang bertubuh, seluruh pikiran, perasaan, harapan, dan kehendak saya pastilah terungkap dalam tubuh saya, bukan hanya dalam tindakan-tindakan saya, melainkan juga dalam ciri khas tubuh itu sendiri. Tubuh bukanlah sistem mekanistik yang kebetulan melekat pada saya, melainkan cara mengungkapkan pikiran, perasaan, harapan dan kehendak saya, melalui tubuh tersingkap banyak hal tentang diri saya.²⁸

Bagi Merleau-Ponty, diri (*self*) bukanlah nama untuk sebuah objek seperti kursi atau gedung, melainkan cara untuk mengungkapkan hubungan dengan objek-objek (relasi intensional). Sebuah diri hanya ada dalam sebuah relasi dengan sebuah dunia yang melampauinya. Kesadaran hanya akan menjadi sadar ketika ia membangun kontak dengan dunia dan objek-objeknya. Pengetahuan diri (*self knowledge*) hanya dapat dicapai melalui tindakan, yaitu dalam interaksi dengan apapun yang ada dalam dunia, tanpa objek-objek ini diri tidak ada.²⁹

Hal yang paling penting agar dapat menjadi sadar akan benda-benda yang lain sebagai objek, tentu saja pertama-tama kita harus sadar dulu akan diri kita sebagai subjek. Kesadaran saya akan diri saya sebagai subjek sesungguhnya mengandaikan kesadaran akan benda-benda lain sebagai objek. Kesadaran akan diri sebagai subjek dan kesadaran akan objek bukanlah dua bentuk kesadaran yang terpisah, melainkan saling mengandaikan. Pengetahuan mutlak dan menyeluruh atas objek apapun tidaklah mungkin dicapai, begitu juga dengan pengetahuan atas diri. Diri manusia tidak dapat diidentikan dengan bagian-bagian yang secara eksplisit bersifat sadar, karena ada bagian-bagian yang sama sekali tidak kita sadari. Bagian yang kita sadari merupakan cahaya ditengah ketidaksadaran kita.³⁰

Menurut Merleau-Ponty, diri manusia bukanlah sebuah esensi yang bersifat tetap dan identik, melainkan terus mengalami perkembangan dalam waktu. Hal ini dimungkinkan oleh interaksi aktif antara diri dan dunia melalui tubuh. Keberadaan dalam dunia membuat tubuh tunduk pada perubahan dalam waktu. Disamping itu, tubuh sendiri juga merupakan tempat ekspresi diri manusia. Diri mengungkapkan identitasnya dalam gerakan-gerakan

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 137

²⁹ Muhammad Reza Alfasina, *Op. Cit.*, hlm. 39

³⁰ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 136

tubuh, sehingga diri tidak bersifat tetap atau permanen melainkan berkembang dalam waktu.³¹

Melalui waktulah wujud dipahami, karena melalui hubungan antara subjek-waktu dan objek-waktu kita dapat memahami hubungan antara subjek dan dunia. karena masa depan, masa lalu, dan masa kini saling berkaitan dalam gerak temporalisasi.³²

Sifat temporal diri justru memperlihatkan keterlibatan aktif diri dengan dunia. Tindakan diri pada saat ini adalah hasil tindak diri pada masa lalu sekaligus mengarahkan kita pada tindakan masa depan. Relasi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan tidaklah bersifat eksternal, melainkan internal. Maka keterlibatan aktif diri dalam dunia pastilah mempengaruhi diri tersebut secara mendalam. Waktu bukanlah objek pengetahuan, melainkan sebuah dimensi keberadaan. Manusia tidak dapat melepaskan diri atau menciptakan jarak dengan waktu karena waktu merupakan dimensi keberadaanya.³³

Melalui bidang persepsi saya, dengan cakrawala spasialnya, saya hadir di sekeliling saya, saya hidup berdampingan dengan semua lanskap lain yang terbentang di luarnya, dan semua perspektif ini bersama-sama membentuk satu gelombang temporal, salah satu momen dunia. Melalui bidang persepsiku dengan cakrawala temporalnya, aku hadir pada masa kini, pada semua masa lalu dan masa depan. Setiap momen waktu, berdasarkan esensinya, mengemukakan sebuah eksistensi yang tidak dapat dilawan oleh momen-momen waktu lainnya.³⁴

Menurut Merleau-Ponty, keterarahan menuju masa depan mampu menghasilkan perkembangan sejati karena sebagian besar eksistensi diri yang bertubuh sesungguhnya bersifat tidak sadar atau bersifat pra-sadar. Ketidaksadaran merupakan bagian dari eksistensi pra-personal manusia sebagai bagian dari alam. Eksistensi sebagai seorang pribadi berkembang dari sebuah eksistensi pra-personal menuju ke sebuah eksistensi yang lebih personal. Kebebasan dan kebertubuhanlah yang membuat eksistensi menjadi lebih konkret melalui hal-hal yang diungkapkan lewat tubuh.³⁵

Kebertubuhan dalam historisitasnya sangat menentukan tingkat perkembangan yang dialaminya ketika keputusan untuk berubah dibuat dalam kebebasan penuh. Penentuan ini merupakan akibat sedimentasi setiap keputusan dan tindakan baru yang dilakukan. Manusia selalu berhadapan dengan berbagai tantangan hidup yang menuntutnya untuk mengambil langkah dan tindakan baru. Proses ini merupakan bagian dari historisitas manusia. Langkah dan tindakan baru sebagai solusi atas persoalan yang muncul tidak sekadar menjadi catatan sejarah atau bagian luar kehidupan manusia, melainkan mengalami sedimentasi dalam perilaku tubuhnya dan membentuk kebiasaan.³⁶

Kebiasaan dapat bersifat baik dan buruk. Kebiasaan baik membantu pengembangan identitas manusia baru yang terbangun dalam kebiasaan ragawi sehingga membantu

³¹ *Ibid.*, hlm. 138

³² Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. 500-501

³³ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 139-140

³⁴ Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. 386, 457

³⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 140-141

³⁶ *Ibid.*

manusia dalam masa depan. Kebiasaan buruk menjadi pengahalang bagi upaya pengembangan identitas sebagai manusia baru. Semakin lama kebiasaan terbentuk, semakin dominan peranannya dalam diri kita dan semakin sulit pulah diubah.³⁷

Merleau-Ponty, menunjukan bahwa diri manusia yang konkret pastilah memiliki hasil sedimentasi karena kebertubuhannya. Masa lalu kita bukanlah sesuatu yang tinggal dikontemplasikan, melainkan sudah mengalami sedimentasi melalui tubuh kita, sebagai latar belakang diri saat ini. Keterlibatan dalam dunia pastilah dipengaruhi oleh kebiasaan persepsi dan tindakan kita yang berasal dari masa lalu dan terpatir dalam tubuh.³⁸

Tindakan persepsi saya, dalam bentuknya yang sederhana, tidak dengan sendirinya menghasilkan sintesis ini; ia mengambil keuntungan dari pekerjaan yang telah dilakukan, dari sintesis umum yang dibentuk sekali dan untuk selamanya, dan inilah yang saya maksud ketika saya mengatakan bahwa saya merasakan dengan tubuh atau indera saya karena tubuh dan indera saya justru merupakan keakraban dengan dunia yang lahir dari kebiasaan yang implisit atau merupakan kumpulan pengetahuan yang bersifat sedimen.³⁹

Pemikiran Merleau-Ponty menunjukkan bahwa kita selalu terhubung dengan dunia. Komunikasi ini dimungkinkan berkat kebertubuhan manusia yang merupakan bagian integral dari keberadaannya di dunia. kebertubuhan ini menjaga kesadaran dan diri kita selalu fokus dan terarah pada dunia dan objek-objeknya, termasuk orang lain. Hubungan dengan orang lain tersebut tentu saja melibatkan tubuh, karena itu adalah esensi manusia.⁴⁰

Gagasan Merleau-Ponty, tentang dimensi sosial dari keberadaan kita tidak hanya mencakup orang lain, tetapi juga benda atau benda budaya, yaitu benda yang biasa dibuat dan digunakan orang, seperti kursi, lukisan, dan piring. Dunia yang kita tinggali adalah dunia bersama, dunia budaya dimana benda-benda mempunyai makna yang sama dengan pengalaman orang lain. Tentu saja, orang lain tidak dialami sebagai objek fisik, namun sebagai subjek yang diwujudkan. Kehadiran subjek jasmani menciptakan suasana aneh yang tidak dapat ditemukan hanya dengan kehadiran objek fisik.⁴¹

Segera setelah manusia menggunakan bahasa untuk membangun hubungan yang hidup dengan dirinya sendiri atau dengan sesamanya, maka bahasa bukan lagi sebuah instrumen, bukan lagi sebuah sarana; itu adalah sebuah manifestasi, sebuah wahyu tentang keberadaan intim dan hubungan psikis yang menyatukan kita dengan dunia dan sesama manusia. Bahasa pasien mungkin menunjukkan pengetahuan yang luar biasa, mungkin mampu digunakan untuk menjelaskan aktivitas tertentu, namun bahasa tersebut sama sekali tidak memiliki produktivitas yang merupakan esensi terdalam manusia dan yang mungkin tidak diungkapkan dengan jelas, di antara ciptaan peradaban, seperti di dunia penciptaan bahasa itu sendiri.⁴²

³⁷ *Ibid.*, hlm. 142

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm.

⁴⁰ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 143

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Maurice Merleau-Ponty., *Loc.Cit.*

Hubungan dengan orang lain harus dimulai dengan pemahaman tentang “keberadaan dunia bersama”. Keberadaanku sebagai diri mempunyai akar yang sama persis dengan keberadaan diri orang lain, yaitu keterbukaan terhadap dunia ini. Dunia bersama ini tercermin dalam bahasa dan kata-kata yang kita gunakan setiap hari untuk merujuk pada berbagai objek di dunia. Dengan bantuan bahasa, kita berbagi makna berbeda terkait benda-benda di dunia dan melalui makna itu kita berkomunikasi dengan orang lain. Bagi Merleau-Ponty, kemungkinan terjadinya komunikasi jelas berarti adanya hubungan antara diri sendiri dengan diri orang lain.⁴³

Relasi dengan orang lain tidak hanya melibatkan bahasa verbal sebagai alat komunikasi saja, namun mencakup seluruh keberadaan kita sebagai manusia. Setiap orang, termasuk Anda dan saya, adalah subjek yang mempunyai pikiran dan perasaan sebagai bagian dalam berinteraksi dengan dunia. Menurut Merleau-Ponty, tubuh orang lain merupakan instrumen dari suatu bentuk perilaku tertentu. Kesamaan tubuh dia, milikmu, dan milikku sebenarnya adalah sarana menjalin hubungan dengan orang lain.⁴⁴

Bagi Merleau-Ponty, pemahaman kita tentang diri kita tidak pernah transparan tergantung pada bagaimana kita mengetahui suatu objek tertentu. Interpretasi terhadap situasi seseorang dapat berubah seiring berjalannya waktu, dan semua interpretasi ini harus dipertimbangkan untuk memahami diri sendiri. Sifat diri atau subjektivitas manusia yang transenden dan buram ini menjadi landasan ontologis hubungan intersubjektif tanpa menjadikan orang lain sebagai objek belaka. Menurutnya, orang lain terlihat jelas karena saya tidak transparan pada diri saya sendiri. Orang lain tidak akan pernah bisa menjadi manusia seutuhnya jika “Saya sendiri adalah manusia seutuhnya, yaitu jika saya memahami diri saya sendiri dengan kejelasan apodiktik.”⁴⁵

Menurut Merleau-Ponty, kita harus merasakan dunia sosial “bukan sebagai obyek atau kombinasi dari obyek-obyek, melainkan sebagai wilayah atau dimensi eksistensi yang menetap. Saya dapat menjauh dari wilayah ini namun tetap berhubungan dengannya. Hubungan kita dengan dunia “sosial”, lebih dalam dari persepsi atau penilaian jelas apa pun, maka “dunia sosial sudah ada ketika kita mengenali atau menghargainya.” Mengingat dunia sosial seperti itu, kita menemukan “hubungan internal yang membuat orang lain tampak sebagai pemenuhan sistem”. Orang lain bukanlah objek yang terpisah dari kita seperti subjek yang mempersepsikannya, melainkan bagian dari kesatuan fundamental manusia dan dunia.⁴⁶

Kesatuan mendasar antara manusia dan dunia terjadi tidak hanya pada tataran perspektif, tetapi juga pada tataran tubuh. Sebagaimana telah kita ketahui, tubuh merupakan jangkar seseorang di dunia. Oleh karena itu, ketika seseorang berinteraksi dengan dunia, termasuk orang lain, fisiknya harus diperhatikan: “Tubuhku adalah gerakan menuju dunia dan dunia adalah penopang tubuhku”. Baginya, aktivitas hidup manusia tidak hanya bertumpu pada penglihatan, tetapi juga dalam kaitannya dengan kemampuan bergerak dan meraba. Jalinan ketiga unsur inilah yang membuat kita mengakar pada dunia tempat kita

⁴³ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 147

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 150

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 151

⁴⁶ Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. 421-422

hidup.⁴⁷ Dalam membangun relasi dengan orang lain peranan tubuh sangat penting. Kita bisa menganggap hubungan dengan orang lain murni melibatkan intelektual tanpa adanya intervensi dari tubuh. Menurut Merleau-Ponty, justru perjumpaan kita dengan orang lain sebenarnya bukan tentang peran nalar dan penalaran, termasuk menemukan sisi lain “di balik” perilaku, melainkan tentang tubuh yang mengenali tubuh lain. Tubuh sadar yang terkandung secara alami memainkan peran penting dalam interaksi ini.⁴⁸

Contoh; Seorang rekan kita sedang membereskan meja yang penuh dengan piring, sendok, dan gelas kotor. Secara tidak disengaja tangan rekan tersebut menyentuh sebuah gelas yang terletak di pinggir meja sehingga gelas tersebut tergulir, meluncur ke arah pinggir meja, dan siap jatuh menimpa kaki rekan tersebut. Berdiri di sampingnya, kita menyaksikan seluruh kejadian ini. Menyadari gelas itu akan jatuh ke lantai, kita sering secara spontan mengangkat kaki seolah-olah gelas itu akan jatuh menimpa kaki kita, padahal posisi kaki kita agak jauh dari kemungkinan tempat jatuhnya gelas tersebut.⁴⁹

Dalam pengalaman di atas, kita seolah-olah membayangkan seperti apa rasanya menjadi orang yang kakinya akan tertimpa gelas yang jatuh. Lewat proses imajinasi ini, dalam pandangan ini, kita pun mengangkat kaki kita seolah-olah akan menjadi korban. Contoh;

Ada anak berusia lima belas bulan membuka mulutnya ketika saya meraih salah satu jarinya dan berpura-pura menggigitnya. Tentu saja dia jarang melihat wajahnya di cermin dan giginya tidak seperti milikku. Faktanya adalah mulut dan giginya, ketika dia merasakannya dalam-dalam, baginya langsung tampak seperti alat penggigit, dan rahangku, ketika dia melihatnya dari luar, langsung tampak baginya pada saat yang bersamaan. Baginya, ‘gigitan’ mempunyai makna intersubjektif langsung. Dia merasakan niatnya di tubuhnya, dan tubuhku di tubuhnya, dan oleh karena itu niatku di tubuhnya.⁵⁰

Bagai Merleau-Ponty, Meski kemampuan rasionalnya belum berkembang, bayi dapat melakukan tindakan empati terhadap orang lain dengan “merasakan niat mereka di dalam tubuhnya”, seolah-olah ia dapat mengalami dan merasakan tubuh lain di dalam tubuhnya sendiri, dengan melihat orang lain, bayi dapat memperoleh makna bagi dirinya melalui tubuhnya. Kemampuan ini membuatnya bisa meniru ekspresi wajah orang lain secara langsung. Kedua contoh diatas menunjukkan kepada kita bahwa relasi sosial antara diri kita dan orang lain sudah ada sebelum rasionalitas berkembang sebagaimana tampak dalam contoh tersebut.

Menurut Merleau-Ponty, struktur yang menjadi dasar keselarasan tubuh kita dengan tubuh orang lain disebut “peniruan tindakan orang lain melalui observasi”. Seorang anak dapat memperoleh berbagai keterampilan fisik dan sosial hanya dengan mengamati orang lain, bukan karena ia dapat mengamati, mengingat dan menarik kesimpulan dari pengamatannya, tetapi karena dari dalam tubuhnya sudah dikonfigurasi dan dibentuk secara sosial untuk bertindak di hadapan orang. Skema tubuh memberikan korespondensi

⁴⁷ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 155

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 156

⁵⁰ Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. 410

langsung antara apa yang dia lihat orang lakukan dan apa yang akan dia sendiri lakukan. Hal ini menunjukkan seolah-olah tubuh saya dan tubuh orang lain adalah satu kesatuan atau dua sisi dari fenomena yang sama.⁵¹

Saya mengatakan bahwa ini adalah yang lain, diri kedua, dan ini pertama-tama saya ketahui karena tubuh hidup ini memiliki struktur yang sama dengan saya. Saya merasakan tubuh saya sendiri sebagai kekuatan untuk mengadopsi bentuk-bentuk perilaku tertentu dan dunia tertentu, dan saya diberikan kepada diri saya sendiri hanya sebagai pegangan tertentu terhadap dunia; sekarang, justru tubuh saya yang merasakan tubuh orang lain, dan menemukan di dalam tubuh orang lain itu perpanjangan niat saya yang ajaib, cara yang lazim dalam menghadapi dunia. Sejak saat itu, ketika bagian-bagian tubuhku bersamasama membentuk suatu sistem, maka tubuhku dan tubuh orang lain adalah satu kesatuan, dua sisi dari fenomena yang satu dan sama, dan keberadaan tanpa nama di mana tubuhku adalah jejak yang terus diperbarui dan selanjutnya mendiami kedua tubuh tersebut.⁵²

Merleau-Ponty melihat pentingnya pengalaman masa kanak-kanak sebagai latar belakang dan landasan pengalaman orang dewasa. Memiliki landasan seperti itu membuat solipsisme menjadi pengalaman yang tidak masuk akal. Dengan kata lain, rasionalitas orang dewasa harus tetap berakar pada pandangan dunia anak-anak dan tidak bisa lepas dari sejarah naifnya. Dalam hal ini, kategori “subjektif dan objektif “ tidak secara akurat menggambarkan hubungan antara manusia yang sebenarnya. Baginya, tubuh tidak sepenuhnya subjektif atau objektif, melainkan sebuah “eksistensi gender ketiga” yang melampaui kedua kategori tersebut.⁵³

Hubungan saya dengan orang lain menjadi kuat hanya ketika kita menerima kemandirian dan ketergantungan pada orang lain sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Kita tidak punya pilihan selain menjadi diri kita sendiri dan pada saat yang sama selalu bersama orang lain. Pengalaman inti seorang individu adalah pengalaman dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Menurut Merleau-Ponty, individualitas dan interaksi bukanlah kondisi yang secara ontologis tidak sejalan, melainkan aspek-aspek kehidupan sosial yang saling terkait dan saling bergantung: “Kemandirian dan interaksi hendaknya bukan menjadi dua kemungkinan, melainkan dua momen dari satu fenomena, karena orang lain memang hadir untuk saya, ketika kita mencoba memilih satu momen saja, berarti kita mengabaikan momen-momen lain yang tidak kalah pentingnya, namun juga mengungkap dimensi-dimensi penting dalam kehidupan manusia itu sendiri.”⁵⁴

Makna Tubuh Di Dunia Dalam Relevansinya Terhadap Kekerasan Tubuh

Tubuh adalah kendaraan untuk berada di dunia, dan memiliki tubuh, bagi makhluk hidup, berarti terlibat dalam lingkungan tertentu, mengidentifikasi diri dengan proyek-proyek tertentu dan terus berkomitmen pada proyek-proyek tersebut.⁵⁵

Menurut Merleau-Ponty pengertian tubuh adalah bahwa tubuh itu seperti kendaraan

⁵¹ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 159

⁵² Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. 412

⁵³ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 160

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 161

⁵⁵ Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. 94

di dunia, bukan dalam artian tubuh hanya sekedar obyek di dunia, melainkan subjek yang terhubung dengan dunia. Ia menunjukkan keutuhan manusia, yaitu sebagai eksistensi yang berada-di-dalam-dunia. Dalam hal ini, tubuh adalah satu-satunya cara subjek belajar dan mengenal dunia. Seperti yang dia jelaskan di atas.

Dalam hal ini, Merleau-Ponty mengkritik empirisme dan rasionalisme yang tidak memberikan ruang bagi kompleksitas tubuh. Menurutnya, tubuh tidak dapat dipahami sebagai konsep pribadi yang terpisah. Dalam gagasannya tentang kesadaran intensional, persepsi dijelaskan sebagai kesadaran yang dialami secara langsung melalui interaksi tubuh. Manusia dapat menafsirkan dunia, menciptakan keberadaannya sendiri, dan berada di dunia berkat tubuhnya. Persepsi merupakan hubungan dasar seseorang dengan dunia, dan melalui persepsi seseorang dapat melepaskan perasaannya tanpa harus terikat pada nilai-nilai masyarakat pada umumnya. Persepsi merupakan cara hidup manusia, yaitu orientasi terhadap dunia. Persepsi inilah yang memungkinkan seseorang terlibat dengan dunia intensionalitas.⁵⁶

Kita telah belajar kembali merasakan tubuh kita; kami telah menemukan di bawah pengetahuan obyektif dan terpisah tentang tubuh, pengetahuan lain yang kami miliki tentang tubuh berdasarkan fakta bahwa tubuh selalu ada bersama kami dan fakta bahwa kami adalah tubuh kami. Dengan cara yang sama kita perlu membangkitkan kembali pengalaman kita akan dunia sebagaimana yang kita lihat sejauh kita berada di dunia melalui tubuh kita, dan sejauh kita memandang dunia dengan tubuh kita. Namun dengan menjalin kembali kontak dengan tubuh dan dengan dunia, kita juga akan menemukan kembali diri kita sendiri, karena, seperti yang kita lakukan dengan tubuh kita, tubuh adalah diri alamiah dan, merupakan subjek persepsi.⁵⁷

Dalam pemikiran Merleau-Ponty, tubuh dan persepsi merupakan elemen dasar cara hidup seseorang di dunia. Tubuh adalah jalinan hubungan antara subjek dan objek dunia. Memposisikan tubuh sebagai subjek memantapkan bahwa tubuh memegang peranan penting dalam proses penafsiran realitas. Pemaknaan terhadap objek realita atau dunia bukan sekedar wujud kemampuan subjek dalam menangkap objek, melainkan suatu proses dalam dunia subjek.

Gagasan Merleau-Ponty tentang tubuh kiranya dapat menjadi sumber inspirasi dan kesadaran bahwa tubuh kita dan tubuh orang lain itu sama, ketika tubuh orang lain disakiti sama dengan kita menyakiti tubuh kita sendiri, menghormati tubuh kita sama halnya menghormati tubuh orang lain. Namun sayangnya tubuh sering memperoleh citra negatif dalam berbagai aliran pemikiran, bahwa tubuh hanya objek material belaka, bahwa tubuh mengarahkan orang lain pada kejahatan, bahwa tubuh tidak berperan penting dalam kehidupan hanya rasio dan kesadaranlah yang mempunyai peranan besar dalam dunia. Lebih daripada itu, tubuh seringkali didiskriminasi melalui pelecehan seksual, objek pelampiasan emosi negatif lewat kekerasan fisik. Fenomen pelecehan seksual lebih dominan. Dampak psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Adapula yang merasa terbatas

⁵⁶ Safaat Ariful Hudda dan Abdul Najib., *Op. Cit.*, hlm. 359

⁵⁷ Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. 239

didalam hubungan dengan orang lain, bagi korban kekerasan seksual yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk melakukan bunuh diri.⁵⁸

Dalam hal inilah, fenomenologi tubuh Merleau-Ponty dapat mendobrak kekerasan terhadap tubuh yang seringkali terjadi. Fenomenologi tubuh ini merupakan usaha “kembali kepada benda-benda itu sendiri”, artinya kembali ke dalam sebuah dunia sebelum ada pengetahuan sehingga pengetahuan pre-reflektif manusia dapat tertata dengan baik. Maksud dari Merleau-Ponty adalah supaya kita dapat memahami dunia lebih jernih tanpa ada intervensi dari teori ilmiah.⁵⁹ Gagasan ini, mengajak kita untuk kembali pada makna tubuh sebelum adanya pengetahuan, dimana tubuh saya dan orang lain sudah mempunyai relasi fundamental yakni relasi subjek-subjek bukan subjek-objek.

Maurice Merleau-Ponty., *Op. Cit.*, hlm. 193. Tidak ada keraguan sama sekali bahwa kita harus menyadari bahwa dalam kesopanan, hasrat dan cinta secara umum terdapat makna metafisik, yang berarti bahwa hal-hal tersebut tidak dapat dipahami jika manusia diperlakukan sebagai mesin yang diatur oleh hukum alam, atau bahkan sebagai ‘sekumpulan naluri’. dan bahwa hal-hal tersebut relevan bagi manusia sebagai kesadaran dan kebebasan.⁶⁰

Selanjutnya Merleau-Ponty sampe pada kesimpulan bahwa tubuh bukan sebuah sistem mekanistik yang kebetulan melekat pada subjek, melainkan cara subjek mengungkapkan perasaan, pikiran harapan, dan kehendak. Tubuh adalah jejak fasih sebuah eksistensi, melalui tubuh tersingkap banyak hal tentang saya.⁶¹ Dalam relasi dengan orang lain, tubuh sudah terlebih dahulu membangun relasi tersebut jauh sebelum akal budi dan penalaran. Singkatnya, sebelum kita memahami relasi kita dengan orang lain, tubuh kita sudah menjalin relasi dengan orang lain.

Hubungan erat antara tubuh dan dunia membentuk model kesadaran eksistensial yang lengkap. Kesadaran membuat manusia bercermin pada alam semesta. Kesadaran juga membantu orang menyadari bahwa mereka ada di dunia dan dapat memahami serta menafsirkannya. Dengan bantuan fenomenologi persepsi, Merleau-Ponty tidak hanya menemukan cara mengatasi dualitas fisik dan mental, tetapi juga mengangkat martabat tubuh sebagai bagian penting subjektivitas manusia. Tubuh adalah subjek sepanjang dimaknai sebagai cara menjadi manusia, sebagai satu-satunya cara untuk merasakan dunia kehidupan. Demikian halnya dengan aspek etika, yakni menghormati tubuh sama dengan menghormati diri sendiri sebagai subjek dan orang lain sebagai subjek.⁶²

KESIMPULAN

Konsep fenomenologi Merleau-Ponty dapat ditempatkan sebagai metode untuk mendeskripsikan konsep alamiah persepsi manusia dalam hubungannya dengan dunia. Konsep Merleau-Ponty tentang persepsi dan tubuh membawa pada sebuah pemahaman tentang kesadaran eksistensi subjek. Kesadaran eksistensi itu memberikan peluang bagi terciptanya keberagaman pengalaman. Menurutny segala sesuatu yang ada di dalam dunia

⁵⁸ Ermaya Sari Bayu Ningsih dan Sri Henyati, *Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang*, Jurnal Bidan Midwife Journal, Vol. 4, No. 02, 2018, hlm. 60

⁵⁹ Thomas Hidy Tjaya, *Op. Cit.*, hlm. 29

⁶⁰ Maurice Merleau-Ponty, *Op. Cit.*, hlm. 193

⁶¹ Thomas Hidy Tjaya, *Loc. Cit.*

⁶² Safaat Ariful Hudda dan Abdul Najib., *Op. Cit.*, hlm. 360

memiliki maknanya sendiri dan subjek tidak terbatas untuk memaknainya.

Kesadaran tidak lagi dilihat sebagai agen yang otonom melainkan selalu ada bersama Tubuh. Merleau-Ponty juga menekankan relasi diri dengan orang lain. Tentu diri adalah manifestasi dari tubuh, tubuh sudah membangun relasi dengan orang lain jauh sebelum pikiran dan kesadaran menyadari relasi dengan orang lain. Relasi dengan orang lain tidaklah bersifat subjek-objek melainkan subjek-subjek.

Peranan tubuh sangatlah penting dalam kehidupan manusia di dunia. Merleau-Ponty merestrukturisasi kekerasan terhadap tubuh karena tubuh adalah eksistensi kita dalam dunia. Melalui tubuh, manusia mengekspresikan diri secara bebas, maka ketika tubuh orang lain di lecehkan atau menjadi objek dari kekerasan akibat ego negatif kita. Maka dengan sendirinya kita menghilangkan eksistensi orang lain dalam dunia. Dengan demikian, cinta terhadap tubuh kita adalah cinta terhadap tubuh orang lain. Tubuh bukanlah mesin atau alat yang diperdagangkan atau tempat pelampiasan hasrat seksual maupun emosi negatif. Merleau-Ponty menunjukkan bahwa sebelum kita membangun relasi dengan orang lain, tubuh kita sudah terlebih dahulu membangun relasi yang integral dengan tubuh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bigwood, Carol., "Renaturalizing the Body with the Help of Merleau-Ponty", *Hypatia*, Vol. 27, No.3, 1991: 54-73
- Bertoldi, Eugene F., "Phenomenology of Phenomenology", *Candian Journal of Philosophy*, Vol. 7, No.2, 1977: 239-253.
- Driyarkara, N., *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Edgar Andrew And Sedgwick Peter., *Key Concept in Cultural Theory*, London and New York: Routledge, 1999.
- Hidya Tjaya, Thomas., *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia*, Bogor: Grafiya Mardi Yuana, 2020.
- Hasbiansyah, O., "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, Vol . 9, No. 1, 2008: 163-180.
- Hudda Safaat Ariful dan Najib Abdul., "Makna Tubuh Di Tengah Teror Kematian Refleksi Filosofis Atas Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.09, No. 2, 2021: 346-364.
- Merleau-Ponty, Maurice., *Phenomenology of Perception*, Colin Smith (Pener.) London and New York: Routledge Classics, 2002.
- Macann, Cristopher., *Four Fenomenological Philosophers: Husserl, Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty*, New York: Routledge, 2002.
- Reza Alfasina Muhammad, "Film Kucumbu Tubuh Indahku Dalam Perspektif Fenomenologi Tubuh Merleau-Ponty", *Jurnal Scientific of Mandalika*, Vol 3, No 10, 2022: 32-43.
- Sari Bayu Ermaya Ningsih dan Henyati Sri, "Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang", *Jurnal Bidan Midwife Journal*, Vol. 4, No. 02, 2018: 56-63.
- Sebastian Tanius, "Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty Tentang Pengalaman Rasa", *Jurnal Melintas*, Vol 32, No. 1, 2016: 94-115.